

Khutbah Sayyidah Zainab Tentang Memoria Collectiva (Ingatan Kolektif) bagian2

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam frasa khutbah “Kalian tidak akan mampu menghilangkan kami dari ingatan orang-orang”, di sini ada suatu hal yang sangat menarik. Menurut penulis, ada sebuah petunjuk dari salah satu Wanita yang paling cerdas yang pernah ada di bumi ini, bahwa pada dasarnya musuh sejati dari hegemoni Yazid dan hegemoni-hegemoni lain adalah ingatan kolektif (memoria collectiva). Jadi spiritualitas dan originalitas Islam yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad Saw yang direpresentasikan oleh Qur’an dan Ahlubait Nabi Saw tetap akan terselamatkan dan tetap akan menang selama hegemoni Bani Umayyah tidak berhasil menghapus kecintaan pada Qur’an dan Ahlubait Nabi Saw dari memori umat. Memoria melawan .Hegemoni

Menurut Maurice Halbwachs, ingatan kolektif senantiasa diperebutkan antara kelompok dominan dan subaltern. Bani Umayyah mencoba menghapus ingatan tentang Ahlul Bait melalui: distorsi sejarah (seperti pelarangan riwayat tentang Ali), kekerasan simbolik (Bourdieu) melalui stigmatisasi Syiah. Selanjutnya, kita akan meminjam dari Alasdair MacIntyre, filsuf yang sering dikutip oleh Guru Bangsa KH. Jalaluddin Rakhmat. Dalam After Virtue menekankan bahwa tradisi yang hidup akan selalu memiliki “narrative unity” yang tidak bisa dihancurkan. Sayyidah Zainab memprofesikan dan menegaskan hegemoni Bani Umayyah tidak akan bisa menghilangkan narrative unity kecintaan kaum Muslim pada Nabi Saw dan .keluarganya salamullah ‘alaihi sampai kapan pun

Kembali pada frasa “Segala pendapat kalian akan segera dianggap cacat”. Frasa ini memberikan pondasi dan landasan bagi Epistemologi Perlawanan. Misal, mari kita merujuk pada kegagalan proyek “knowledge monopoly” kekuasaan. Michel Foucault dalam Archaeology of Knowledge menunjukkan bagaimana rezim mencoba mengontrol kebenaran, tetapi selalu ada counter-knowledge yang muncul dari kelompok tertindas. Melalui merawat ingatan pada musibah-musibah yang dialami oleh Nabi Saw dan keluarganya yang suci as, termasuk di antaranya merawat ingatan pada Aba ‘Abdillah Al Husain as, kaum Muslim memiliki modal .epistemologis yang tak tertandingi

Kemudian dalam frasa “Kekuasaan kalian tak akan bertahan lama”, terkandung suatu pelajaran

penting tentang teori kekuasaan. Sejatinya ini adalah hukum sejarah yang diungkapkan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah: "Setiap kekuasaan yang zalim akan hancur oleh kezalimannya sendiri." Kekuasaan para hegemoni tak akan bertahan terus menerus. Di dalam diri kekuasaan .hegemonic ada kontradiksi diri. Mereka menghancurkan diri sendiri

Dalam realitasnya , Bani Umayyah—seperti semua rezim hegemonik—menggunakan tiga alat utama untuk memanipulasi ingatan kolektif umat pada Karbala, derita keluarga Nabi Saw dan cinta pada keluarga Nabi Saw. Rekayasa Sosial (melalui propaganda anti-Ahlul Bait), Manipulasi Pikiran (pelarangan majelis-majelis dzikir untuk Ali dan Fatimah), Penghancuran (Simbol (pemusnahan makam para Imam

Namun, seperti dikatakan Zainab, semua ini sia-sia karena: Memoria Collectiva Ahlul Bait dibangun di atas cinta (mahabbah) dan pengorbanan (tadhkiyah), bukan kekuasaan. Kaum Muslim, adalah pewaris ingatan kolektif, alladziina badzaluu muhajahum duunal Husain .‘alaihissalam. Yakni, mereka yang mengorbankan segalanya untuk Husain ‘alaihis salam

Dari Asyura ke Asyura, Arbain ke Arbain, para pecinta Ahlubait Nabi Saw hidup dalam ritus-ritus untuk selalu merawat ingatan seperti Ziarah Arbain dan Majelis Duka, yang menurut Emile Durkheim adalah "ritual regenerasi sosial." Mengikuti pesan KH. Miftah Fauzi Rakhmat, boleh jadi kita tidak layak masuk barisan suci para manusia cahaya penuh keikhlasan seperti Qasim, Ali Akbar, Abafadhl ‘ Abbas, tapi kaum Muslim setidaknya harus bersumpahsetia untuk mewariskan ingatan kolektif/memoria collective musibah yang dialami keluarga Nabi Saw ini .dan cinta pada Nabi Saw dan keluarganya yang suci as dari generasi ke generasi

Sungguh, memoria collectiva ini tidak akan pernah padam karena ia adalah cahaya Allah yang "tidak bisa dipadamkan oleh angin hegemoni mana pun." Dan melaluinya, kaum Muslim akan bergabung dengan mereka yang selalu diingat dan dicintainya. Karena, barang siapa mencintai batu, ia kelak akan digabungkan dengan batu tersebut; maka bagaimana mungkin kaum Muslim celaka selama ia senantiasa merawat terus menerus cinta pada Nabi Saw dan keluarganya yang suci as dalam ingatannya.

Wa maa taufiqi illa billah, ‘alaihi tawakkaltu , wa ilaihi uniib.

Allahumma shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa Aali Sayyidina Muhammad wa ‘ajjal
...farajahum